

BAB II PROSES KELAHIRAN

TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK AHMAD TOHARI

2.1 Biografi Pengarang Ahmad Tohari

Biografi pengarang Ahmad Tohari pernah ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu, di antaranya oleh Maman S. Mahayana (1986) dalam skripsinya berjudul "Analisis Bandingan antara Kubah dan Atheis". Dalam skripsi tersebut biografi pengarang memang telah diuraikan, namun demikian masih ada beberapa data penting yang belum termuat di dalamnya. Oleh karena itu, dalam skripsi ini biografi pengarang perlu diuraikan kembali (bukan pengulangan semata-mata) dengan memberikan beberapa tambahan agar didapatkan uraian yang lebih terinci. Usaha untuk menguraikan biografi Ahmad Tohari sebagai seorang pengarang di Indonesia dapat dilakukan dengan melacak data yang ada selengkap mungkin.

Berikut ini diuraikan biografi pengarang Ahmad Tohari setelah memperoleh pelbagai tambahan seperlunya.

Ahmad Tohari dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1948, di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas (Purwokerto), Jawa Tengah, sebagai putra keempat dari 12 bersaudara. Ia pernah dicalonkan menjadi anggota DPR - RI dalam Pemilihan Umum 1982. Perjalanan kariernya sebagai seorang pengarang yang telah memiliki "cap Tohari" semakin nyata setelah kelahiran "Trilogi"-nya.

Melihat latar belakang lingkungan dan pendidikan keluarganya, Ahmad Tohari termasuk yang berpendidikan paling tinggi karena ia pernah mengenyam pendidikan sampai di perguruan tinggi meskipun tidak sampai menamatkannya. Kakek, nenek, dan ibunya buta huruf. Almarhum ayahnya -- Mohammad Diryat, lulusan Vervolgschool, kemudian menjadi kepala Kantor Urusan Agama dan merangkap menjadi ketua Jamiyah Nahdatul Ulama tingkat kecamatan.

Pada tahun 1953 merupakan awal pendidikan formal Ahmad Tohari. Ia masuk Sekolah Rakyat (SD) di desanya dan lulus tahun 1959. Ketika itu, oleh karena SMP di desanya belum ada, maka ia melanjutkan SMP di Purwokerto dan lulus tahun 1962, kemudian melanjutkan di SMAN II Purwokerto dan lulus pada tahun 1965. Semenjak ia di SMA inilah kegemaran menulis cerpen dan artikel mulai nampak, tetapi semua hasil tulisannya itu hanya ditumpuk di laci meja belajarnya. Setelah ia tamat SMA dicobanya mengirimkan karya-karyanya ke pelbagai penerbitan di Jakarta. Beberapa cerpennya lolos sensor redaksi Kompas, dan artikelnya juga

dimuat di pelbagai penerbitan Jakarta.

Setelah ia menyelesaikan SMA-nya, ia mencoba mengadu nasib ke Jakarta. Ia kemudian diterima sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan di BNI 1946. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1967, ia mencoba kembali melanjutkan pendidikannya. Ia memasuki Fakultas Kedokteran Universitas Ibnu Khaldun Jakarta, tetapi tidak sampai tamat; tepatnya ia menjadi mahasiswa kedokteran hanya sampai di tingkat III (1967 -- 1970).

Tinggal di Jakarta selama empat tahun ternyata tidak membuat ia menjadi krasan. Pada awal tahun 1970, ia kembali ke desanya. Pada tanggal 1 Desember 1970 ia menikah dengan Siti Syamsiyah yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar di desanya. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai lima orang anak; (1) Listia, (2) Widia, (3) Asher Saputra, (4) Siti Hidayah, dan (5) Din Alfina.

Sementara itu, sambil bertani dan mengurus keluarga, pada tahun 1974 ia kembali tertarik ke dunia pendidikan, dan ia masuk Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Sudirman. Setahun kemudian, ia pindah Fakultas. Kali ini ia memperdalam ilmunya di Fakultas Sosial Politik di Universitas yang sama. Di fakultas ini pula hanya bertahan setahun, dan ia keluar dari perkuliahannya pada tahun 1976. Sungguhpun demikian, pada masa-masa itulah ia menulis cerpennya yang berjudul "Jase-jase bust Sanwirya" di sela-sela kegiatan perkuliahannya. Cerpen itu pulalah yang

mengawali karier kepengarangannya. Cerpennya tersebut kemudian berhasil mendapat hadiah hiburan dalam sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldmroep pada tahun 1975. Bersama cerpen pemenang pengarang lainnya, cerpennya diterbitkan sebagai buku dengan judul Dari Jodoh Sampai Supiyah (Djambatan, 1976).

Setelah ia menyelesaikan karyanya yang berjudul Di Kaki Bukit Cibalak (1977), dua tahun kemudian, ia kembali hijrah ke Jakarta. Kedatangannya ke ibukota tersebut karena ada panggilan untuk bekerja sebagai asisten redaksi di majalah Keluarga; sebuah majalah yang tergabung dalam kelompok penerbitan harian Merdeka. Ia pernah menjabat sebagai redaktur di harian Merdeka selama dua tahun, tepatnya tahun 1979 -- 1981. Selain aktif di dunia kewartawanan ia juga memiliki keahlian khusus di bidang seni rupa dan fotografi. Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang jurnalis, ia masih sempat menulis novel yang diberi judul Kubah, yang merupakan karya novelnya yang kedua.

Pada bulan Juni 1981, ia keluar dari pekerjaannya. Hal ini dilakukan karena ia ingin berkumpul dengan anak-anaknya di desa, sebab di Jakarta ia berjauhan dengan istri dan anak-anaknya. Ia pernah mencoba membawa keluarganya untuk tinggal bersamanya di Jakarta, namun ternyata istri dan anak-anaknya tidak krasan. Karena alasan inilah akhirnya ia berketetapan hati untuk meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke desa kelahirannya.

Setahun Ahmad Tohari tinggal di desa kelahirannya, ia berhasil merampungkan novel ketiganya, yaitu Ronggeng Dukuh Paruk. Selama beberapa tahun ia tinggal di desanya, dan ia menjadi pengasuh Pesantren Al-Falah bersama adik-adiknya. Konon keputusannya ini merupakan aktualisasi ke-baktian kepada almarhum ayahnya. Di samping keinginannya untuk memberikan sesuatu kepada masyarakat sekelilingnya, hal itu dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sedikit honor dari karya-karyanya, ditambah dengan hasil penjualan vespanya, serta penghasilan tetapnya sebagai petani, ia berhasil membangun sebuah masjid mungil yang berdiri tepat di tengah kompleks pesantrennya. Di samping mengurus Pesantren, ia tetap terus menulis dan mengirimkan karya-karyanya ke pelbagai media massa.

Pada awal tahun 1986, Ahmad Tohari kembali tertarik terhadap dunia jurnalistik dan mencoba melamar ke majalah Amanah. Sejak saat itulah ia menjadi staf redaksi majalah Amanah di Jakarta hingga sekarang. Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawabnya adalah mengasuh rubrik "Seloke". Di antara kesibukannya menjadi redaktur Amanah, ia aktif juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia kesusastraan dan jurnalistik.

Pada tahun 1988 Ahmad Tohari pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari Mekah ia aktif lagi di Amanah. Tahun 1990 ia mengikuti International Wri-

ting Programe di Iowa USA selama 3 bulan. Dalam rangka inilah ia memperoleh penghargaan Fellow Writer dari the University of Iowa, USA. Kegiatan-kegiatan semacam ini pada awal masa kepengarangannya belum banyak dilakukan. Selain itu, sekarang ini ia sedang mempersiapkan novel barunya.

2.2 Kepengarangan Ahmad Tohari

Pada dekade 80-an, dunia kesusastraan Indonesia "dikejutkan" oleh kehadiran novel-novel yang mengangkat warna lokal Jawa. Kehadiran novel-novel seperti Burung-Burung Manyar (1981), Roro Mendut (1983), Genduk Duku (1986), Lusi Lindri (1987) karya Y.B. Mangunwijaya; Canting (1986), karya Arswendo Atmawiloto; Bukit Harapan (1984) karya Nasjah Djamin; Pengkuan Pariyem (1981) karya Linus Suryadi A.G.; Generasi Yang Hilang (1980) karya Suparto Broto; Sri Sumarah (1975, 1986) karya Umar Kayam; Anak Bajang Menggiring Angin (1983) karya Sindhunata; Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985), dan Jantera Bianglala (1986) karya Ahmad Tohari, merupakan beberapa contoh yang sangat jelas mengangkat warna lokal Jawa. Beberapa di antaranya sudah mengalami cetak ulang dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

Sehubungan dengan hal itu, Jakob Sumardjo berpendapat bahwa secara historis-sosiologis pada tahun 1980-an ada kecenderungan pergeseran sastra Indonesia dari Sumatra ke

Jawa, khususnya Jawa Tengah (Kompas, 18 Mei 1982). Dalam hal ini, di antara karya-karya yang mengangkat warna lokal Jawa tersebut, "Trilogi" Ahmad Tohari menunjukkan warna lokal yang khas, yaitu Jawa varian Banyumas yang banyak diungkap dalam karya sastra Indonesia modern (Suara Minggu, 11 Oktober 1985).

"Trilogi" Ahmad Tohari benar-benar menarik perhatian karena "warnanya" yang sangat berbeda dengan novel-novel semasanya. Kegemaran mengangkat tema-tema sosial ke dalam karya-karyanya telah menjadi ciri khas kepengarangannya. Masalah lingkungan hidup yang jarang "dijamah" oleh pengarang Indonesia justru menjadi salah satu daya pikat karya-karyanya. Dunia pedesaan yang lugu, kumuh, bodoh, dan alami adalah dunia yang jujur dan senantiasa mengutamakan keselarasan dan keharmonisan hubungan antara makhluk dengan dunia sekitarnya. Hampir seluruh karyanya, mulai dari cerpen sampai novel-novelnya seringkali menghadirkan tokoh-tokoh wong cilik dengan segala problematis kehidupan yang dialaminya sehingga menyentuh nilai-nilai kemanusiaan. Keberhasilan Ahmad Tohari sebagai pengarang dalam kesusastran Indonesia sesungguhnya lebih dilatarbelakangi oleh perjalanan kepengarangannya yang cukup panjang.

Ahmad Tohari telah banyak memberikan sumbangan terhadap kesusastran Indonesia. Pelbagai predikat dapat ditempatkan di belakang namanya, seperti: "sastrawan santri", "novelis", "cerpenis", "eseis", "wartawan", dan pre-

dikat-predikat yang lain. Hal tersebut dapat diketahui dari karya-karyanya yang dimuat di pelbagai media massa seperti: Horison, Kompas, Kedaulatan Rakyat, Merdeka, Pelita, Keluarga, Optimis, dan Panji Masyarakat.

Kepengarangan Ahmad Tohari dalam kesusastraan Indonesia pada mulanya diawali dengan menulis cerpen. Karya cerpen pertamanya adalah "Jasa-jasa buat Sanwirya". Cerpen ini ditulis ketika ia masih menekuni pendidikannya di perguruan tinggi. Cerpennya itu telah meraih sukses dalam sayembara Kincir Emas yang diadakan oleh Radio Nederland Wereldroep tahun 1975, sehingga ia memperoleh hadiah hiburan. Sejak saat itulah semangat menulisnya makin menggebu. Karya cerpen pertamanya tersebut kemudian dimuat dalam antologi Dari Jodoh sampai Supiyah (1976). Cerpen-cerpennya pada umumnya dimuat di Kompas, Panji Masyarakat, Suara Merdeka, dan majalah Amanah. Cerpen-cerpennya yang tersebar di pelbagai media massa itu kemudian dikumpulkan oleh Maman S. Mahayana dan diterbitkan oleh PT Gramedia dengan judul Senyum Karyamin (1989). Cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam Senyum Karyamin sebagai berikut: "Senyum Karyamin" (Kompas, 26 Juli 1987), "Jasa-jasa buat Sanwirya" (dimuat dalam antologi Dari Jodoh sampai Supiyah, Djambatan, 1976). "Si Minem Beranak Bayi" (Kompas, 6 September 1982), "Surabanglus" (Kompas, 2 Januari 1983), "Tinggal Matanya Berkedip-kedip" (Kompas, 10 April 1983), "Ah, Jakarta" (Panji Masyarakat, no. 443, 1984). "Blokeng" (Minggu Ini,

31 Maret 1985), "Syukuran Sutabawor" (Minggu Ini, 19 Mei 1985), "Rumah yang Terang" (Kompas, 11 Agustus 1985), "Kenthus" (Kompas, 1 Desember 1985), "Orang-orang Seberang Kali" (Warta NU, Maret 1986), "Wangon Jatilawang" (Amanah, November 1986), dan "Pengemis dan Shalawat Badar" (Warta NU, Februari 1989).

Pada cerpen-cerpen Ahmad Tohari tersebut tercermin kekuatan imajinasinya; desah religi dibumbui kepincangan-kepincangan sosial dengan tokoh wong cilik di pedesaan merupakan ciri khas dunia rekaan Ahmad Tohari. Pelbagai unsur dalam cerpen-cerpennya seringkali merupakan contoh-contoh masalah dalam kehidupan masyarakat, dan hal inilah yang nampaknya merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pada cerpen "Blokeng" misalnya, sarat dengan pesan tentang kemunafikan manusia. Dalam sebagian ceritanya, ia menghadirkan ilustrasi kehidupan yang penuh ironi. Hal ini sesuai dengan pandangan Sapardi Djoko Damono tentang cerpen-cerpen Ahmad Tohari. Dikatakannya, cerpen-cerpen Ahmad Tohari terasa lebih sebagai perlambangan kerinduan manusia terhadap penegasan hubungannya dengan Yang Maha Kuasa; kerinduan manusia akan lindungan-Nya. Cerpen "Wangon Jatilawang" memunculkan perlambangan cinta dan perhatian manusia terhadap sesamanya. Dalam cerita ini Tohari mendongeng saja, tanpa terlalu banyak membimbing pembacanya, dan hal inilah cara terbaik beginya.

Kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari di bidang cer-

pen membuatnya memperoleh sebutan "cerpenis". Secara keseluruhan, ia telah menghasilkan lebih dari 20 buah cerpen.

Di samping itu, Ahmad Tohari juga telah menghasilkan lebih dari 60 buah artikel. Artikel-artikelnya banyak tersebar di pelbagai media massa; baik di harian ibukota dan daerah, maupun majalah-majalah seperti Tempo, Optimis, Panji Masyarakat, dan Horison. Artikel-artikelnya tidak hanya membicarakan soal kesusastraan semata-mata, melainkan juga masalah-masalah sosial, budaya, politik, agama, dan sejarah (Maman S. Mahayana, 1986: 16). Di antara artikel-artikelnya ada yang berupa komentar atau tanggapan-nya terhadap kritik dan kecaman orang terhadap karya-karyanya. Artikelnya yang berupa tanggapan itu antara lain "Lho, Ronggeng?" (Panji Masyarakat, no. 392, 11 April 1983), "Kecongkakan Akademik dalam Kritik Sastra: Salam buat Pak Guru Biologi" (Horison, no. 3, Maret 1984), dan "Seorang Pemula Dus Kali Terkejut: Catatan buat Drs. Utjen Djusen R." (Optimis, no. 43, Agustus 1983). Dalam artikel-artikelnya itu ia secara bijaksana mengakui kekurangannya sebagai seorang pemula dalam dunia kepengarangannya.

Setelah Ahmad Tohari bekerja sebagai redaktur majalah Amanah di Jakarta, ia lebih disibukkan oleh pekerjaannya ikut mengelola majalah tersebut. Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawabnya adalah mengisi rubrik tetap yang bernama "Seloka". Rubrik tersebut, sesuai dengan makna

katanya "Seloka", berisi tulisan-tulisan mengenai pelbagai hal yang aktual yang disajikan dalam bentuk sindiran, ironi, ajaran, dan kritik. Esei-esainya yang terkumpul dalam rubrik "Seloka" Amanah adalah sebagai berikut: "Orang yang Baik" (Jakarta, 9 -- 22 Oktober 1987), "Kebersamaan" (23 Oktober -- 5 November 1987), "Air" (20 November -- 3 Desember 1987), "Kelas" (18 -- 31 Desember 1987), "Membaca Alam" (1 -- 14 Januari 1988), "Milik" (12 -- 25 Februari 1988), "Di Ambang Tantangan" (26 Februari -- 10 Maret 1988) "Palasara" (25 Maret -- 7 April 1988), "Lesu" (8 -- 21 April 1988), "Rekam" (22 April -- 5 Mei 1988), "Dia Sudah Minta Maaf" (17 -- 30 Juni 1988), "Hanya" (1 -- 14 Juli 1988), "Keributan Kecil Dalam Pesawat" (26 Agustus -- 8 September 1988), "Keinginan" (9 -- 22 September 1988), "Terimakasih" (23 September -- 6 Oktober 1988), "Priyayi Zaman Akhir" (7 -- 20 Oktober 1988), "Tragis" (18 November -- 1 Desember 1988), "Jarak" (16 -- 29 Desember 1988), "Rumah yang Aman" (30 Desember -- 12 Januari 1989), "Kirsun" (13-26 Januari 1989), "Indikator" (27 Januari -- 9 Februari 1989), "Dinding Pemula" (29 Februari -- 9 Maret 1989), "Gabah" (10 -- 23 Maret 1989), "Seorang Ibu dengan Tiga Anaknya" (21 April -- 4 Mei 1989), "Silaturahmi" (5 -- 18 Mei 1989), "Setan Alim" (16 -- 29 Juni 1989), "Mata Sapi" (14 -- 27 Juli 1989), "Dewasa" (28 Agustus -- 7 September 1989), dan "Bahasa yang Bisa Dimengerti" (22 September -- 5 Oktober 1989).

Lewat esei-eseinya tersebut terasa dengan jelas ke-khasannya dalam menyuarakan aspirasi golongan bawah dengan nada pesan yang kadang kala terasa sangat halus, tetapi tidak jarang juga sangat pedas, dan tajam. Masalah-masalah yang ditulisnya menyangkut pelbagai hal; mulai dari soal kenakalan remaja, sosial politik, sampai ke soal lingkungan hidup. Dengan membaca esei-eseinya tersebut, kita (pembaca) dapat menangkap sikap kepengarangan Ahmad Tohari yang tampak jelas hendak menyuarakan aspirasi masyarakat kecil, penduduk pinggiran, dan orang-orang yang tersisih.

Kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari yang lain adalah dalam bidang novel. Karya-karya novelnya adalah: Di Kaki Bukit Cibalak, Kubah, Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bisnglala. Karya novel pertamanya adalah Di Kaki Bukit Cibalak. Novel ini ditulisnya pada tahun 1977, tepatnya setelah keberhasilan cerpen "Jasa-jasa buat Sanwirya". Pada tahun 1978 novel ini diikuti dalam sayembara penulisan novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Dalam sayembara tersebut, ia memenangkan juara harapan. Novel tersebut kemudian dimuat di harian Kompas sebagai cerita bersambung mulai tanggal 10 Oktober -- 6 November 1979. Dengan terbitnya novel pertamanya dalam bentuk cerita bersambung itu, semakin terlihat nyata bagaimana awal mula seorang pengarang mencari bentuk dan menemukan identitas kepengarangannya. Secara tematis, cerita dalam novel ini memang belum menyodorkan

permasalahan yang rumit dan kompleks. Peran-peran yang disajikan hampir tak mengalami masalah-masalah yang rumit. Hal ini wajar, karena ia seorang pemula yang sedang "mencari" bentuk dan identitas dalam dunia kepengarangan. Di balik semua itu, sesungguhnya pada novel ini telah tampak "kemenonjolan" karyanya, yakni kekuatan pada penggambaran suasana alam pedesaan dengan pelbagai masalahnya, serta "kemesraan"-nya dengan lingkungan tumbuh - tumbuhan dan binatang yang dipaparkannya secara sederhana dan memikat. Hal ini kemudian menjadi kekhasan karya - karyanya selanjutnya.

Setelah keberhasilan novel pertamanya itu, lahirlah kemudian novel keduanya yakni Kubah (1980). Kehadiran novel ini benar-benar dapat mengukuhkan namanya sebagai seorang pengarang yang patut diperhitungkan dalam dunia ke-susastraan Indonesia. Lewat novel ini semakin tercermin "kematangan"-nya sebagai seorang pengarang pemula. Novel Kubah ini melukiskan sebuah pengalaman lahir-batin seorang bekas tahanan politik (Karman) yang mula-mula terbujuk memasuki sebuah partai politik dan mengalami pelbagai kejadian dalam peristiwa G. 30 S. PKI. Ia akhirnya bebas. Jiwanya pun memperoleh kebebasan ketika membuat kubah untuk bangunan masjid di kampung halamannya. Pada tahun 1981 novel Kubah berhasil memperoleh predikat terhormat dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai karya fiksi terbaik yang terbit tahun

1980. Novel Kubah sangat pantas mendapat predikat terhormat, sebab ada beberapa aspek yang menarik dalam novel tersebut. Menurut Maman S. Mahayana, dilihat dari struktur formalnya, kecuali cara pengaluran yang menggunakan teknik alih-balik atau flash back, unsur lainnya tampak tidak terlalu istimewa. Hanya saja masalah-masalah yang hendak disampaikan Tohari, cukup halus menyusup ke dalam tokoh-tokohnya (Berita Buana, 11 Mei 1985).

Berkaitan dengan novel Kubah tersebut, Jakob Sumardjo secara tersirat mengakui "kelahiran" seorang pengarang berbakat ini dalam kesusastran Indonesia. Sikapnya yang sederhana dalam mengolah materi cerita, kedalaman dan kesungguhannya dalam menilai kehidupan merupakan salah satu yang pantas dipelihara dan dikembangkan. Yang menonjol dalam novel ini adalah nilai informasinya, juga kearifannya dalam menilai kejadian kemanusiaan dalam ceritanya yang cukup matang. Tak ada kesan bahwa pengarang ada semangat mengurui atau sok pamer filsuf. Semua apriorisme kebijaksanaan muncul begitu wajar dan sederhana seperti terjadi pada pengarang-pengarang besar (Optimis, 24 Desember 1981; Pikiran Rakyat, 11 Maret 1981).

Tentang novel Kubah ini, beberapa pengamat sastra beranggapan bahwa novel tersebut merupakan novel pertama Ahmad Tohari, pada hal sesungguhnya novel pertamanya adalah Di Kaki Bukit Cibalek. Anggapan yang demikian muncul karena pada saat Kubah (1980) terbit sebagai buku, novel

Di Kaki Bukit Cibalak hanya muncul berupa cerita bersambung. Novel tersebut diterbitkan sebagai buku pada tahun 1986 oleh Pustaka Jaya, Jakarta.

Sejak kehadiran kedua novel itulah, ia semakin produktif "melahirkan" karya-karya selanjutnya. Kelahiran novel ketiganya, Ronggeng Dukuh Paruk (1982) berhasil mencuatkan popularitasnya sebagai pengarang. Kehadiran novel ketiganya ini banyak mengundang perhatian peminat sastra, lebih-lebih ketika novel itu dilayarperakkan dengan bintang film Eny Beatrice sebagai pemeran Srintil. Ronggeng Dukuh Paruk sebelum diterbitkan menjadi buku, mula-mula terbit sebagai cerita bersambung di Kompas mulai tanggal 17 Juli -- 21 Agustus 1981. Novel Ronggeng Dukuh Paruk pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane, dan diterbitkan Imura Publishing Coy, Tokyo Japan.

Setelah kelahiran Ronggeng Dukuh Paruk, kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari tidak hanya terbatas pada karya-karya serius. Hal ini terbukti ia pernah juga menulis novel remaja berjudul Lambaian Pagi Bening yang diterbitkan dalam seri Bunga no. 12, tahun 1982. Selain itu, ia juga juga menulis novelet Bulan Kuning Sudah Tenggelam yang berhasil dimuat dalam majalah Kartini no. 234, 24 Oktober 1983. Kenyataan ini semakin mempertegas kreatifitas kepengarangannya di bidang novel.

Nama Ahmad Tohari benar-benar melonjak setelah ke-

lahiran Ronggeng Dukuh Paruk ternyata disertai juga oleh kelahiran "dua saudara kembarnya", yakni Lintang Kemukus Dini Hari (1985) dan Jantera Bianglala (1986); ketiga novel itu selanjutnya terkenal dengan sebutan "Trilogi" Ahmad Tohari. Sebelum terbit dalam bentuk buku, kedua novel tersebut dimuat di harian Kompas dalam bentuk cerita bersambung -- sebagai lanjutan cerita Ronggeng Dukuh Paruk. Lintang Kemukus Dini Hari dimuat pada tanggal 23 September -- 27 Oktober 1984, sedangkan Jantera Bianglala dimuat pada tanggal 23 September -- 26 Oktober 1985. Setahun kemudian, penerbit Gramedia menerbitkannya sebagai buku. Novel Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianglala juga diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan Imura Publishing Coy, Tokyo Japan. Pada tahun 1989 Jantera Bianglala terpilih sebagai karya sastra terbaik, sehingga Ahmad Tohari memperoleh hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan menerima penghargaan dari Mendikbud Fuad Hassan.

Oleh karena keberhasilan "Trilogi" Ahmad Tohari tersebut, maka kedua novel Ahmad Tohari yang lain, yakni Kubah dan Di Kaki Bukit Cibalak diterjemahkan pula ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane. Novel Kubah diterbitkan oleh Imura Publishing Coy, Tokyo, Japan. Sedangkan novel Di Kaki Bukit Cibalak diterbitkan oleh Daido Life Foundation, Osaka, Japan, 1991.

Jika mengamati karya-karya Ahmad Tohari yang ada se-

lama ini, tidak terlihat kreativitasnya di bidang puisi dan drama. Karya-karyanya yang terbit sampai sekarang ini berupa cerpen, artikel, esei, dan novel. Menurut pengakuannya, ia tidak bisa menulis puisi dan drama.

Terlepas dari pengakuannya di atas, dengan mengamati kreativitas kepengarangannya itu, dapatlah diberikan penilaian tersendiri terhadap Ahmad Tohari sebagai pengarang dan karya-karyanya, untuk selanjutnya ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya dalam dunia kesusastraan Indonesia.

2.3 Proses Kelahiran Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohari

Uraian 2.1 "Biografi Pengarang Ahmad Tohari" dan 2.2 "Kepengarangan Ahmad Tohari" tersebut bertujuan untuk mengantarkan uraian lebih lanjut tentang proses kelahiran "Trilogi" Ahmad Tohari ini.

Seperti diketahui sebelumnya, keseluruhan novel Ahmad Tohari memperlihatkan "kekhasan" yang sama. Penggambaran latar alam pedesaan yang lengkap dengan flora dan faunanya dengan tokoh-tokoh wong cilik merupakan kekhasan karya-karyanya. Hal ini agaknya memberikan kemungkinan adanya alasan-alasan penciptaan yang serupa terhadap kelahiran tiap-tiap novelnya. Artinya, terdapat kesejajaran dalam proses terciptanya ketiga novelnya. Dengan demikian, untuk merunut proses kelahiran "Trilogi"-nya tidak jauh

berbeda dengan dalam merunut proses kelahiran novel-novelnya yang lain. Meskipun demikian, "Trilogi"-nya memiliki alasan - alasan tersendiri dalam proses kelahirannya. Di bawah ini akan diuraikan semua alasan yang menyangkut proses kelahiran "Trilogi"-nya.

Proses penciptaan "Trilogi" Ahmad Tohari mengambil waktu selama lima tahun. Novel Ronggeng Dukuh Paruk selesai ditulis tahun 1980, Lintang Kemukus Dini Hari tahun 1984, dan Janteru Bianglala tahun 1985. Ketika novel Ronggeng Dukuh Paruk selesai diketik tahun 1980, setahun kemudian novelnya yang berjudul Kubah dinyatakan sebagai karya novel terbaik yang terbit tahun 1980, dan ia mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama. Kesuksesan novelnya tersebut telah mengundang perhatian para pengamat dan kritisi sastra. Di antara para kritisi sastra yang telah mengomentari karyanya tersebut, ada yang memujinya pantas disejajarkan dengan Mangunwijaya, dan Iwan Simatupang. Pujian tersebut dirasakannya sebagai "pukulan" berat yang mematikan kreativitasnya. Hal ini terbukti setelah Ronggeng Dukuh Paruk selesai ditulis tahun 1980, ia baru bisa menulis Lintang Kemukus Dini Hari tahun 1984, sebagaimana dituturkannya kepada Harianto Gede Panembahan.

"Saya mendapat hadiah Yayasan Buku Utama untuk Kubah. Itu menjadi beban yang luar biasa berat bagi saya. Jadi, sampai empat tahun saya nggak menulis. LKDH ken saya tulis tahun 1984....
Kons Kleden meresensi Kubah, ia menyamakan saya dengan Romo Mangun dan Iwan Simatupang. Itu memukul saya, berat. Kalau saya dipuji, mati saya, tidak

bisa menulis lagi". (Suara Karya Minggu, 21 Desember 1986)

Hal itu menunjukkan proses kelahiran "Trilogi" Ahmad Tohari agaknya mengalami proses yang cukup rumit. Ketika pengetikan Ronggeng Dukuh Paruk telah mencapai 80 halaman, ia terpaksa meninggalkannya karena harus memenuhi panggilan kerja ke Jakarta untuk menjadi redaktur harian Merdeka. Akibatnya, Ronggeng Dukuh Paruk "terbengkalai". Pada bulan Juni 1981, ia keluar dari harian Merdeka. Ronggeng Dukuh Paruk yang mandeg pada halaman 80 dibukanya kembali. Ia merasa tidak sreg terhadap hasil kerjanya tersebut, kemudian Ronggeng Dukuh Paruk ditulis kembali mulai dari "nol". Dengan demikian, novel Ronggeng Dukuh Paruk mengalami pengeditan sebanyak dua kali. Hal itu berlaku juga pada Lintang Kemukus Dini Hari. Novel Jantera Bianglala tidak mengalami tulis ulang. Sungguh pun demikian, proses kelahiran Jantera Bianglala juga mengalami rintangan, seperti yang pernah ditulisnya dalam proses kreatifnya yang disampaikan dalam temu wicara di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tanggal 14 Maret 1987.

"Syukur, aku hampir berhasil. O, tidak. Aku tidak sepenuhnya berhasil. JANTERA BIANGLALA harus aku amputasi. Cacatlah dia buat selama-lamanya. Ya Tuhan siapa yang senang punya anak cacat. Apalagi bila cacat itu sebenarnya tidak perlu terjadi?

Aku lelah, sakit dan kecewa. Dan apakah ada orang mau tahu bahwa tiap-tiap lahir sebuah kalimat, bahkan sebuah kata dalam trilogi RONGGENG DUKUH PARUK selalu menguras tenagaku cukup banyak? Aku, kadang sampai sehari-hari mengernyitkan kening hanya untuk menemukan sebuah kata yang cukup sah mewakili aspirasiku? Kalau orang mau mengerti hal itu, maka

mereka tahu betapa sakit hatiku ketika aku harus menggunting sendiri naskah sepanjang lebih dari 40 halaman. Apalagi bila diingat, dalam naskah yang digunting itu terdapat puncak-puncak aspirasiku yang sebenarnya kumaksudkan sebagai primadona JANTERA BI-ANGLALA!". ("Hamil Tua, Tetapi Aku Sulit Melahirkan", 13 Maret 1987)

Berkaitan dengan hal tersebut, cerita yang dipotong Ahmad Tohari adalah bagian yang mengisahkan situasi di rumah tahanan yang terdapat di bagian pertama Janter Bianglala. Adanya keharusan menggunting naskahnya karena Kompas tidak berani menerbitkannya -- alasan politis. Setelah Janter Bianglala diamputasi Ahmad Tohari, barulah novel tersebut diterima Kompas untuk dimuat sebagai cerita bersambung pada tanggal 23 September -- 26 Oktober 1985. Data-data tersebut menunjukkan bahwa proses kelahiran "Trilogi" Ahmad Tohari tidaklah berjalan lancar.

Kendatipun demikian, diterbitkannya "Trilogi" Ahmad Tohari itu turut mewarnai "kebesaran" Ahmad Tohari sebagai pengarang dalam kesusastran Indonesia. Hal ini terbukti dari tanggapan-tanggapan yang telah diberikan kepada karya "Trilogi"-nya lebih "semarak" daripada tanggapan-tanggapan yang diberikan kepada novel-novelnya yang lain.

Proses kelahiran "Trilogi" Ahmad Tohari didasari atas pelbagai alasan, antara lain telah adanya ide jauh sebelum penciptaan "Trilogi"-nya, sebagaimana dituturkannya melalui tulisannya yang berjudul "Aku Hamil, Mengandung Srintil" seperti dalam kutipan berikut.

"Memang begitu; pada akhirnya aku merasa hamil dan

pasti pada saatnya akan melahirkan. Siapa yang menghamiliku, dongengnya agak panjang. Karena fertilisasi terjadi sejak amat dini, sejak aku masih telanjang bulat dan suka berkubang dalam lumpur sawah. Dan masa kehamilanku baru berakhir kira-kira tahun 1979. Demikian, Srintil berada dalam engan-enganmu selama lebih 20 tahun". (Disampaikan dalam temu wicara di FSUI, 14 Maret 1987)

Selain alasan tersebut, pengalaman kehidupan pribadi pengarang juga mempengaruhi penulisan "Trilogi"-nya. Pengetahuan Ahmad Tohari tentang ronggeng sudah ada semenjak ia masih kecil. Konon, di desanya pernah ada seorang ronggeng yang sangat terkenal -- seperti dalam cerita ronggeng Srintil, dan ia mengenalnya karena secara kebetulan ronggeng -- berinisial B, bersahabat dengan ibunya yang bekerja sebagai pedagang kain keliling. Ronggeng "B" tersebut meninggal -- konon terkena penyakit raja singa, dalam usia yang masih sangat muda.

Ada tiga pengalaman hidup yang pernah membuat trauma jiwanya sehingga sangat berpengaruh pada penciptaan "Trilogi"-nya. Pertama, ia pernah melihat sendiri pembunuhan orang-orang di desanya yang dilakukan oleh tentara sehubungan dengan meletusnya G. 30 S. PKI; bahkan salah seorang saudaranya ada yang menjadi korbannya. Kedua, kematian paman dan istrinya karena terkena racun tempe bongkrek buastannya sendiri. Dalam jangka waktu sehari ia pernah melihat kematian dalam jumlah yang relatif banyak akibat racun tempe bongkrek -- seperti pada kisah peristiwa (malapetaka) racun tempe bongkrek pada RDP. Ketiga, pertemuannya dengan seseorang yang sangat akrab dengan ke-

hidupan ronggeng. Orang itu bercerita kepadanya tentang keikutsertaannya dalam sayembara bukak klambu. Cerita dari orang itu -- tentang bukak klambu, sangat menggoncangkan jiwanya, sebagaimana diungkapkannya:

"Tetapi RONGGENG DUKUH PARUK mungkin tak akan lahir bila aku tidak bertemu kakek P. Suatu ketika, tahun 1975 atau 1976, tak sengaja aku duduk berdampingan dengan kakek P dalam rumah famili yang sedang berhelat. Kakek tukang kawin itu bercerita tentang masa mudanya ketika mengikuti sayembara bukak klambu. Lagi, jiwaku tergores hebat. Bacalah RONGGENG DUKUH PARUK tentang bukak klambu. Itulah kisah kakek P. Bahkan pada kenyataannya, sayembara yang diikuti kakek P jauh lebih dramatik..." (Ibid.: 3)

Pengalaman pribadinya itu pada akhirnya melatari penciptaan "Trilogi"-nya. Pengalaman hidup Ahmed Tohari memberikan keutuhan novel-novelnya. Pengalaman yang dimiliki oleh seorang pengarang sangatlah penting artinya dalam penciptaan karya-karyanya.

Kelahiran novel-novel Ahmad Tohari didasari juga oleh obsesinya yang terus menerus terhadap penderitaan rakyat jelata. Keprihatinannya kepada mereka yang "tercecer", para "orang pinggiran" yang tanpa status dan tanpa masa depan, menyita sebagian besar hidupnya seperti diungkapkannya melalui wawancara dengan wartawan Kompas.

"Saya malah sadar ini obsesi saya. Boleh dikatakan, saya memang bagian dari mereka. Yakni orang-orang kecil, yang tak punya kesempatan bicara, tak berani berpendapat. Saya berusaha menyampaikannya. Internalisasi iman menurut saya bisa diperlihatkan lewat perhatian yang habis-habisan pada kaum terbuang ini". (Kompas, 5 Oktober 1989)

Untuk dapat mencuatkan obsesinya tersebut, ia menuangkannya dalam novel-novelnya yang berciri khas tema-

tema sosial. Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, tema sosial itu tercermin melalui kepeduliannya terhadap problem kehidupan kawulo cilik. Perhatiannya yang mendalam terhadap rakyat kecil ini tidak seketika "jatuh dari langit", tetapi lebih didasari atas kesadaran untuk beribadah. Hal ini terkait erat dengan pandangannya terhadap karya sastra. Ia mengatakan karya sastra yang besar lahir dari orang-orang yang menyatu dengan lingkungannya. Artinya, karya besar tidak mungkin lahir dari mereka yang tidak mempunyai kesadaran atas nasib rakyat kecil (Suara Pembaruan, 21 Maret 1988). Untuk kebenaran pandangannya tersebut masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam terhadap karya sastra.

Dengan kelahiran "Trilogi" Ahmad Tohari tersebut, sesungguhnya ia ingin menyampaikan pesan kepada manusia secara universal, bukan hanya kepada manusia secara individu atau kolektif. Pesan itu dihadirkan secara tersirat dan sangat halus melalui perlambangan-perlambangan, seperti terlukis dalam kutipan di bawah ini.

"Jadi apa hajatku melahirkan ronggeng? Jawaban yang memuaskan amat sulit kutemukan. Lama sekali aku merenung. Akhirnya jawaban kutemukan, dia berada pada sisi paling primitif dalam keberadaanku karena jawaban itu sebenarnya merupakan upaya klasik untuk memuaskan pertanyaan yang bersahabat ini: Siapa kamu? Dan siapa yang telah menggelar tester di mana kutu, pohon, angin, gunung, kebajikan, kesontoloyosan, kera, AIDS, maling, Ditje Budiassih, dan lain-lain ikut bermain?". (Ahmad Tohari, "Hamil Tue, Tetapi Aku Sulit Melahirkan", hal. 5)

Dari kutipan di atas, tersiratlah pesan kemanusiaan

merupakan motivasi pokok yang mendorong kelahiran "Trilogi"-nya. Hal ini terkait erat dengan pandangannya tentang sastra:

"Saya berpendapat sastra mempunyai dimensi yang menerobos garis formal. Dia mengandung dongeng, ta-sauf dan ma'rifat. Dia harus mampu menggoyang titik kesadaran dan rasa. Ya, perasaan dekat kepada Tuhan serta melihat segala sesuatu sebagai refleksi keberadaan-Nya. Jadi dengan sastra kita berharap akan terjadi proses penghalusan rasa untuk mencapai penghayatan dalam kesadaran impresif bukan penghayatan dalam kesadaran formal yang sering berwarna emosional".
(Pelita, 17 Maret 1986)

Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, tokoh-tokoh dan peristiwa yang dilukiskannya merupakan hasil penghayatannya terhadap kehidupan. Walaupun "Trilogi" Ahmad Tohari diilhami oleh hal-hal yang bersifat eksternal dan internal, tetapi peristiwa-peristiwa yang dihadirkan dalam novel-novel itu hanyalah peristiwa-peristiwa imajinatif. Kenyataan itu menunjukkan bahwa Ahmad Tohari telah meletakkan novel-novelnya pada "realitas imajiner" bukan "realitas formal".

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa hal yang dipentingkan pengarang bukanlah terletak pada bagaimana menyampaikan ceritanya, tetapi terletak pada apa yang disampaikan dalam ceritanya itu.

B A B III

ANALISIS STRUKTUR TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK